



Perbedaan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan di Tingkat Pendidikan SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas

Wiwin Dwi Astuti Maharjo^{1*}, Yanita Trisetiyaningsih²

^{1,2} Program Studi Keperawatan (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, 55294

wiwinmaharjo16@gmail.com, ners_yanita@yahoo.co.id*

* Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Received: 11-08-2023 Revised: 10-11-2023 Accepted: 14-11-2023</p>	<p>Kepatuhan menjadi salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19. Kepatuhan menjadi kunci keberhasilan pihak sekolah ataupun satuan pendidikan dalam melaksanakan aturan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) selama masa pandemi. Aturan PTMT diberlakukan untuk membantu proses belajar mengajar siswa-siswi selama di sekolah. Pemberlakuan aturan tersebut, masih terdapat sekolah SLTP dan SLTA baik negeri maupun swasta yang siswa-siswinya tidak mematuhi prokes serta sarana prasarana yang tersedia di sekolah kurang memadai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepatuhan penerapan protokol kesehatan di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA saat PTMT. Desain penelitian ini menggunakan <i>deskriptif komparatif</i> dengan teknik <i>kuantitatif</i>. Teknik pengambilan sampling yang digunakan teknik <i>stratified random sampling</i>. Jumlah responden yang diambil 100 siswa-siswi dengan pengambilan setiap sekolahnya 25 responden. Pengambilan data responden berdasarkan observasi, data demografi dan kuesioner kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Proses dalam menganalisa data menggunakan uji <i>Mann-Whitney</i>. Perbedaan tingkat kepatuhan didapatkan nilai <i>p-value</i> $0,512 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP negeri dan swasta. Nilai <i>p-value</i> $0,274 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTA negeri dan swasta. Nilai <i>p-value</i> $0,464 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA. Tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP negeri dan swasta saat PTMT, tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTA negeri dan swasta saat PTMT, tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA saat PTMT.</p>
<p>Kata kunci: Kepatuhan, Protokol Kesehatan, PTM Terbatas</p>	<p>ABSTRACT Compliance has become one important thing in implementing health protocol during the covid-19 pandemic period. It is the key of success for some schools or education institutions in applying the regulation of limited face-to-face learning (PTMT) during the pandemic. PTMT regulation has been implemented to support the teaching and learning process when the students were at schools. In the implementation of the program, there were some schools, Junior High School (SLTP) and Senior High School (SLTA), both public and private, where the students did not obey the health protocol regulation and there were incomplete supporting facilities available at the schools. This research aims at finding out the differences between health protocol implementation compliance in SLTP and SLTA during PTMT. Methods: The design of the research was comparative descriptive utilizing quantitative technique. The sampling applied stratified random sampling technique. The total respondents were 100 students where 25 students were taken from each school. The data collection used observation, demographic data, and implementation of health protocol compliance</p>
<p>Key word: Compliance, Health Protocol, Limited Face-to-face learning</p>	

questionnaire. The data analysis applied Mann-Whitney's test. The differences in compliance level shows p-value score of $0.512 > 0.05$ indicating that the compliance levels in SLTP students, both public and private, are not different. The p-value score of $0.274 > 0.05$ means that there is no different compliance level in SLTA students, both public and private. The p-value score of $0.464 > 0.05$ indicates that there is no different compliance level in SLTP and SLTA students. There is no different compliance level in public and private SLTP students during PTMT, there is no different compliance level in public and private SLTA students during PTMT, and there is no different compliance level in SLTP and SLTA students during PTMT.

Pendahuluan

Coronavirus berasal dari virus jenis terbaru dan sampai saat ini masih dilakukan identifikasi oleh para peneliti di dunia. Penyakit coronavirus ini, memberikan tanda gejala yang relatif berat yaitu infeksi pernapasan yang menular. Beberapa tanda-tanda secara umum muncul seperti adanya gangguan pernapasan akut, suhu tubuh meningkat atau demam, batuk dan sesak nafas. Adanya tanda gejala tersebut manusia membutuhkan adanya masa *inkubasi* 5-6 hari namun untuk masa *inkubasi* panjang bisa sampai 14 hari (Sugihantono & Burhan, 2020). Covid-19 telah menyebar di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil data update 30 Oktober 2021 dari Dinas Kesehatan DIY bahwa untuk kasus terkonfirmasi saat ini sebanyak 155.829 jiwa dengan kriteria dirawat sebanyak 391 jiwa, meninggal 5.247 jiwa, dan sembuh 150.191 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Adanya kasus yang terkonfirmasi semakin meningkat pemerintah DIY telah mengikuti aturan dari Kemendikbud terkait Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) bagi sekolah yang ada di wilayah PPKM level 2 sehingga terdapat perubahan terkait kebijakan penerapan PTMT yang awalnya terlaksana 100% dalam proses belajar mengajar kemudian diturunkan menjadi 50% dikarenakan kasus covid-19 kembali terjadi peningkatan (Hardiantoro, 2022).

Penerapan PTMT tersebut dilakukan sebagai tindakan pencegahan tertinggalnya sistem pembelajaran (*lost of learning*) pada anak sekolah selama di tengah ambang ketidakpastian akan kapan pandemi akan berakhir (Sunardi *et al.*, 2021). Adanya kebijakan PTM Terbatas, diharapkan kemampuan akademik siswa sekolah meningkat di tengah pandemi Covid-19. Kemampuan akademik dapat memberikan pengaruh terhadap hasil pencapaian pembelajaran, sikap, perilaku, dan hasil kompetensi siswa. Pihak pemerintah dan sekolah tetap ikut serta memastikan

berjalannya keefektifan pembelajaran tatap muka terbatas selama dibuka, sehingga tidak menimbulkan kerumunan yang akan mengakibatkan tertularnya covid-19 di kawasan sekolah selama program dilaksanakan. Dalam hal ini, pihak dari sekolah harus dapat memastikan dan memfasilitasi akan sarana dan prasarana protokol kesehatan selalu terpenuhi dan tidak hanya formalitas belaka dalam penerapan protokol kesehatan (Handyanto & Hidayat, 2021).

Adanya PTM Terbatas tentunya harus diimbangi dengan adanya penerapan protokol kesehatan yang disiplin dan patuh agar mencegah terjadinya penularan covid-19, sebab siswa-siswi SLTP dan SLTA dalam tahap masa perkembangan remaja awal dan remaja pertengahan yang cenderung untuk tidak patuh sehingga dapat mempengaruhi dalam menjalani PTMT. Pada tahap perkembangan ini, mereka cenderung masih susah untuk mematuhi aturan, memiliki ide-ide baru, sukar untuk dilarang dan dikendalikan. Cara mencegah tertular Covid-19 yaitu membersihkan tangan dengan sabun, air yang mengalir atau memakai *hand sanitizer*, memakai masker medis, tidak memegang hidung serta jika belum membersihkan bagian tangan, dan melakukan jaga jarak dalam aktivitas pembelajaran (Anggreni & Safitri, 2020). Penerapan protokol kesehatan dan cara pencegahan saja yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah ataupun satuan pendidikan tetapi tingkat kepatuhan protokol kesehatan yang dijalani oleh siswa-siswi juga harus tetap untuk diperhatikan dengan baik karena hal tersebut akan menjadikan salah satu aspek penting dalam kunci keberhasilan dari pelaksanaan PTM Terbatas (Makdori, 2021).

Kepatuhan adalah sikap dan perilaku individu dalam mematuhi sebuah perubahan yang awalnya memiliki perilaku ketidakpatuhan dalam menaati peraturan menjadi patuh dalam menaati peraturan yang ada. Menurut data hasil penelitian dari Anggreni & Safitri (2020) bahwa

tingkat kepatuhan dalam penerapan protokol kesehatan remaja awal berumur 12 hingga 15 tahun dan remaja madya berumur 16 hingga 18 tahun memiliki tingkat ketidakpatuhan yang tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan di sekolah sebanyak 94 siswa dengan presentasi 84,4% sedangkan untuk 17 siswa yang lain masih patuh dengan presentase 15,3% dalam menerapkan protokol kesehatan. Tingkat kepatuhan individu dapat dipengaruhi dari 3 faktor ini yaitu faktor ilmu pengetahuan, keinginan (motivasi), dorongan dari orang tua. Pada usia remaja sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dan cukup tentang covid-19, apabila tidak adanya motivasi dan dukungan dari keluarga serta teman dekat yang masih rendah dan kurang maka remaja akan melakukan tindakan yang tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan di setiap aktivitasnya sehari-hari (Anggreni & Safitri, 2020). Dari ketiga faktor tersebut terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja akhir dalam mematuhi prokes, yaitu ada faktor vaksinasi dosis ke 1 dan 2 yang telah dijalani.

Dari hasil penelitian Priscilla & Hutapea, (2021) pada remaja akhir, ternyata > 50% telah dilakukan vaksinasi. Mereka cenderung telah mematuhi prokes dengan baik namun sisanya masih belum bisa menerapkan prokes dikarenakan terkadang masih sulit untuk jaga jarak, terkadang melakukan interaksi dengan orang lain, dan terkadang sulit untuk melakukan cuci tangan dan memakai masker. Kebanyakan individu menganggap bahwa vaksin yang telah diberikan ke dalam tubuh dengan proses penyuntikan dapat menjadikan tubuhnya terlindungi, sistem imunnya kuat dan tubuh menjadi kebal dari virus covid-19. Apabila penerapan protokol kesehatan tidak dilakukan dengan benar tanpa ada unsur kepatuhan dalam melakukannya akan meningkatkan risiko penyebaran penularan covid-19 pada anak remaja dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah (Yuliza *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah SMP Negeri 4 Gamping, MAS Yayasan Masyithoh, MTsS Yayasan Masyithoh dan SMA Negeri 1 Godean baik Negeri ataupun Swasta di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta, telah didapatkan hasil wawancara bahwa sekolah

SLTP dan SLTA Negeri dan Swasta tersebut masih melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dengan batas 50%. Berdasarkan hasil observasi untuk tingkat kepatuhan siswa-siswi dan sarana dan prasarana yang di sediakan sekolah berbeda-beda, untuk sekolah negeri dan swasta masih saja siswanya ada yang patuh dan tidakpatuh dalam menerapkan prokes.

Pada sekolah negeri, pihak sekolahnya telah menerapkan satu meja satu siswa dengan pengaturan jarak 1,5 meter, tersedianya sarana cuci tangan yang dilengkapi tata cara cuci tangan, dan terdapat sumber informasi yang tertempel di dinding mading ataupun dinding sekolah, sedangkan untuk kepatuhan siswa sudah cukup baik dalam menjaga jarak dengan siswa lain, namun masih ada juga yang belum menjalankan dengan tertib. Sekolah swastapun dalam penyediaan penerapan prokes sangat kurang karena ada yang sudah menerapkan satu meja satu siswa tetapi ada yang tidak, sarana cuci tangan ada yang sudah tersedia dan ada yang tidak tersedia, tata cara cuci tangan tidak ada sama sekali, sumber informasi di mading dan dinding tidak ada, sedangkan untuk kepatuhan siswa masih kurang, mereka cenderung sulit untuk menjaga jarak dengan temannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Gamping, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMA Negeri 1 Gamping, dan SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan total populasi keseluruhan 1.074 siswa-siswi di sekolah SLTP dan SLTA baik negeri ataupun swasta sehingga total sampel yang diambil sebanyak 100 responden. Responden yang diambil yaitu kelas 7 dan 8 untuk SLTP sedangkan untuk SLTA kelas 10 dan 11. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 7 April s.d 10 Mei 2022 dengan teknik *probability sampling (stratified random sampling)* dengan cara melakukan pemilihan responden secara acak melalui absensi siswa perkelasnya baik nomer ganjil maupun genap sesuai kesepakatan peneliti dan pihak sekolah. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Alat pengumpulan data yang digunakan

adalah lembar observasi, lembar kuesioner kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Peneliti dan asisten peneliti melakukan pemilihan responden secara acak melalui absensi perkelas, setelah responden terpilih dikumpulkan di ruangan untuk melakukan pengisian kuesioner dengan aturan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan penjelasan cara pengisian yaitu 30 menit. Selama melakukan pengisian, asisten dan peneliti tetap menjaga keamanan protokol kesehatan responden yakni tetap mengatur jarak 1 meter antara satu siswa dengan siswa yang lain dengan tetap

menyesuaikan ruangan yang telah disediakan, menghimbau untuk tetap menggunakan masker ketika berada di ruangan. Setelah kuesioner terkumpul peneliti dan asisten melakukan di hari berikutnya melakukan observasi tingkat kepatuhan siswa dan sarana dan prasarana di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dilakukan *editing, scoring, coding, entry data*, dan *tabulating*. Analisa data yang digunakan yaitu uji *Mann-Whitney* untuk melakukan pengujian hasil hipotesis komparatif dengan karakteristik dua sampel yang tidak berpasangan dengan skala pengukuran kategorik (ordinal).

Hasil dan pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa-siswi SLTP dan SLTA

Karakteristik Responden		SLTP				SLTA			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
		N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin									
Pria		11	44,0	13	52,0	9	36,0	12	48,0
Wanita		14	56,0	12	48,0	16	64,0	13	52,0
Umur									
12 tahun	15 tahun	1	4,0	0	0,0	2	8,0	3	12,0
13 tahun	16 tahun	10	40,0	11	44,0	12	48,0	10	40,0
14 tahun	17 tahun	14	56,0	14	56,0	11	44,0	12	48,0
Riwayat terpapar covid-19									
Tidak ada riwayat terpapar covid-19		22	88,0	19	76,0	18	72,0	22	88,0
Ada riwayat terpapar covid-19		3	12,0	6	24,0	7	28,0	3	12,0
Riwayat Vaksinasi									
Belum vaksin		0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sudah vaksin dosis 2		25	25,0	25	25,0	25	25,0	25	25,0

a. Jenis kelamin

Responden siswa SLTP dan SLTA sebagian besar berjenis kelamin pria dan setiap sekolah jumlahnya berbeda-beda. Responden di SMP negeri mayoritas berjenis kelamin wanita sebesar 14 siswa (56,0%), responden di SMP swasta mayoritas berjenis kelamin pria sebesar 13 siswa (52,0%), sedangkan untuk responden di SMA negeri mayoritas berjenis kelamin wanita sebesar 16 siswa (64,0%) dan di SMA swasta mayoritas berjenis kelamin wanita sebesar 13 siswa (52,0%). Berdasarkan pemaparan

di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini lebih banyak wanita dibandingkan pria.

b. Umur

Umur responden siswa-siswi SLTP yakni berusia 12-14 tahun dan untuk siswa-siswi SLTA berusia 15-17 tahun. Berdasarkan pemaparan di atas, rentang umur siswa-siswi SMP paling banyak di umur 13 dan 14 tahun yakni SMP negeri usia 13 tahun sebesar 10 siswa (40,0%) dan usia 14 tahun sebesar 14 siswa (56,0%), sedangkan

untuk SMP swasta usia 13 tahun sebesar 11 siswa (44,0) dan usia 14 tahun sebesar 14 siswa (56,0%). Rentang umur siswa-siswi SMA paling banyak di umur 16 dan 17 tahun yakni SMA negeri usia 16 tahun sebesar 12 siswa (48,0%) dan usia 17 tahun sebesar 11 (44,0%), sedangkan untuk SMA swasta usia 16 tahun sebesar 10 siswa (40,0) dan usia 14 tahun sebesar 12 siswa (48,0%).

c. Riwayat terpapar covid-19

Riwayat terpapar covid-19 pada siswa-siswi SLTP dan SLTA, untuk jumlah siswa-siswi SMP Negeri yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 22 siswa-siswi (81,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 3 siswa-siswi (12,0%), siswa-siswi SMP Swasta yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 19 siswa-siswi (76,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 6 siswa-siswi (24,0%), sedangkan jumlah siswa-siswi SMA Negeri yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 18 siswa-

siswi (72,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 7 siswa-siswi (28,0%), siswa-siswi SMA Swasta yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 22 siswa-siswi (88,0%) dan yang memiliki riwayat terpapar covid-19 sebesar 3 siswa-siswi (12,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini lebih banyak yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 dibandingkan dengan yang memiliki riwayat terpapar covid-19.

d. Riwayat vaksinasi

Riwayat vaksinasi covid-19 pada siswa-siswi SLTP dan SLTA baik negeri dan swasta sebagian besar siswa yang mengikuti penelitian ini sudah melakukan vaksinasi covid-19 dosis 2 yakni SMP negeri sebesar 25 siswa (25,0%), SMP swasta sebesar 25 siswa (25,0%), SMA negeri sebesar 25 siswa (25,0%), dan SMA swasta sebesar 25 siswa (25,0%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP dan SLTA

No	Kategori	Tingkat Kepatuhan							
		SLTP				SLTA			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
	N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Tidak Patuh	20	80,0	18	72,0	19	76,0	22	88,0
2	Patuh	5	20,0	7	28,0	6	24,0	3	20,0
Total		N				%			
		100				100,0			

Berdasarkan penjelasan tabel 2 yang tertera di atas, bahwa data tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan siswa-siswi SLTP dan SLTA. Jumlah siswa-siswi SMP negeri yang tidak patuh sebesar 20 siswa-siswi (80,0%) dan yang patuh sebesar 5 siswa-siswi (20,0%), siswa-siswi SMP swasta yang tidak patuh sebesar 18 siswa-siswi (72,0%) dan yang patuh sebesar 7 siswa-siswi (28,0%), sedangkan untuk siswa-siswi SMA negeri yang tidak patuh sebesar 19

siswa-siswi (76,0%) dan yang patuh sebesar 6 siswa-siswi (24,0%), siswa-siswi SMA swasta yang tidak patuh sebesar 22 siswa-siswi (88,0%) dan yang patuh sebesar 3 siswa-siswi (20,0%). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini cenderung siswa-siswinya memiliki tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi yang patuh

2. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Tabel 3. Hasil Komparatif Uji Mann-Whitney Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP Negeri dan Swasta

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTP negeri dan swasta				Total		P-value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%	
		N	%	N	%			
1	SMP Negeri	5	20%	20	80%	25	100%	0,512
2	SMP Swasta	7	28%	18	72%	25	100%	
	Total	12	24%	38	76%	50	100%	

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 3 didapatkan nilai *p-value* 0,512 > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP baik negeri dan swasta. Dari angka kepatuhan sendiri dari 50 siswa-siswi baik SLTP negeri dan swasta hanya berjumlah 12 siswa-siswi yang patuh yakni 7 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pangesti & Purnamaningsih (2021), bahwa sebagian besar laki-laki dan perempuan cenderung patuh dalam penerapan prokes pencegahan covid-19 dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan seseorang.

Menurut teori dari Barnas & Ridwan (2019), mengutarakan bahwa perbedaan setiap laki-laki dan perempuan akan menumbuhkan suatu tindakan atau pola perilaku yang tentunya berbeda-beda. Suatu tindakan atau pola perilaku tersebut dapat dilihat dari sudut pandang biologis yang sangat tampak yakni kepribadian setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan yang akan berdampak pada sikap, perilaku siswa dalam melakukan prokes covid-19 selama pandemi berlangsung. Menurut Setianingsih & Indrayati (2021), kecenderungan ketidakpatuhan yang sama bisa saja disebabkan oleh faktor *predisposing*, karena faktor ini akan menjadi dasar seseorang untuk munculnya motivasi dan niat untuk melakukan suatu hal. Namun saat situasi dan kondisi seseorang yang awalnya tidak merasa terancam menjadi terancam akan memunculkan kesadaran

terkait hidup sehat untuk menghindari penyakit suatu hal yang penting sehingga akan timbul motivasi untuk patuh dalam menjalankan prokes yang ada. Pada remaja yang tidak patuh untuk menaati peraturan sangat dipengaruhi oleh faktor *predisposing* yang mempengaruhi motivasi dan niat di dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTP baik negeri dan swasta memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas. Dari hasil pengamatan sarana dan prasarana yang ada, terlihat perbedaan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTP Negeri dan Swasta yakni untuk SLTP Negeri tersedianya wastafel tempat mencuci tangan saat masuk sekolah, tersedianya alat K9 *Pro Thermometer Infrared Hand Sanitizer*, untuk *tissue* tidak tersedia di wastafel dan sabun cuci tangan hanya ada beberapa tidak terlalu lengkap dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan. Untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTP Swasta sudah lengkap yakni tersedianya wastafel tempat cuci tangan, tersedianya alat K9 *Pro Thermometer Infrared Hand Sanitizer*, untuk *tissue* tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan ada sabun cuci tangan, ada *hand sanitizer* di depan kelas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Purba *et al.* (2021), bahwa sarana dan prasarana akan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kepatuhan terhadap prokes pencegahan

covid-19. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat sebagai alat penunjang untuk melaksanakan prokes covid-19 dan sangat penting untuk dilakukan. Setiap individu cenderung selalu memiliki alasan untuk tidak melakukan cuci tangan karena ketidaklengkapannya sarana cuci tangan, dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi yang dilakukan oleh institusi sekolah yang telah mendukung dan memunculkan peran aktifnya dalam mencegah penularan. Setiap sekolah juga memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi mewujudkan dan memberikan fasilitas serta sarana prasarana yang berbeda-beda. Menurut Hamka (2017), tingkat pendidikan sekolah SMP swasta dan negeri mempunyai suatu ciri sendiri-sendiri untuk menampilkan perbedaan antara negeri dan swasta. Sekolah SMP swasta dan negeri sering sekali berlomba-lomba untuk bersaing dalam meningkatkan proses pelayanan terkait mutu pendidikan yang berkualitas dan cenderung biaya pendidikan di sekolah swasta tentu lebih mahal dan fasilitas pun bisa saja sangat lengkap dibandingkan negeri yang memiliki biaya relatif murah dan memiliki fasilitas standar untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka tidak heran jika fasilitas prokes di SMP Swasta lebih lengkap dibandingkan SMP negeri dikarenakan setiap mutu pelayanan yang diberikan sekolah berbeda-beda serta dana yang dikeluarkan untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut akan sangat berpengaruh pada kelengkapan sarana dan prasarana sekolah. Dari kelengkapan fasilitas yang ada, siswa-

siswinya cenderung lebih patuh dengan adanya fasilitas yang memadai.

3. Perbedaan tingkat kepatuhan prokes siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTA negeri dan swasta saat PTM Terbatas

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 4 didapatkan nilai *p-value* 0,274 > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTA baik negeri dan swasta. Dari angka kepatuhan sendiri dari 50 siswa-siswi baik SLTA negeri dan swasta hanya berjumlah 9 siswa-siswi yang patuh yakni 4 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yuliza *et al.* (2021), bahwa perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki dalam upaya dalam melindungi dirinya agar tidak terpapar dengan melakukan penerapan prokes pencegahan covid-19. Menurut Septianingsih *et al.* (2022) bahwa perempuan merupakan jenis kelamin yang sangat sekali memperhatikan hal-hal kecil dalam hidupnya terutama kesehatan diri, mereka cenderung lebih mematuhi aturan yang ada dengan tetap mematuhi pencegahan untuk mengurangi akan risiko terpapar covid-19 dibandingkan laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki kebiasaan untuk acuh terhadap kesehatannya sendiri sehingga mereka cenderung sulit untuk mematuhi suatu aturan yang berlaku dan laki-laki juga memiliki kecenderungan untuk sering berpergian ke tempat yang ramai dan tidak menggunakan masker sehingga rawan untuk terpapar covid-19.

Tabel 4. Hasil Komparatif Uji Mann-Whitney Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTA Negeri dan Swasta

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTA negeri dan swasta				Total		P-value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%	
		N	%	N	%			
1	SMA Negeri	6	24%	19	76%	25	100%	0,274
2	SMA Swasta	3	12%	22	88%	25	100%	
	Total	9	18%	41	82%	50	100%	

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTA baik

negeri dan swasta memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah

untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas. Dibuktikan melalui data jawaban dari kuesioner ternyata masih banyak siswa yang menjawab setuju 7 siswa (14%) jika mereka malas ketika harus selalu mencuci tangan, menjawab sangat setuju 5 siswa (10%) dan setuju 15 siswa (30%) ketika mereka merasa keberatan untuk selalu menggunakan masker di sekolah, menjawab setuju 5 siswa (10%) ketika memilih untuk tetap berkumpul dengan teman-teman di sekolah. Dari hasil pengamatan sarana dan prasarana yang ada, terlihat perbedaan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTA Negeri dan Swasta yakni untuk SLTA Negeri sudah lengkap tersedianya wastafel tempat mencuci tangan saat masuk sekolah, tersedianya alat pengukur suhu, untuk tissue tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan ada sabun cuci tangan di setiap wastafel, dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan. Sedangkan untuk kelengkapan sarana dan prasarana di SLTA Swasta yakni tersedianya wastafel tempat cuci tangan, tersedianya alat pengukur suhu, untuk tissue tersedia di wastafel saat masuk sekolah dan hanya ada beberapa sabun cuci tangan di wastafel serta banyak yang kosong tidak terisi, dan tidak ada *hand sanitizer* di depan kelas karena sudah tersedia sarana cuci tangan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Wijaya (2021), bahwa tingkat pendidikan tidak pengaruh terhadap kepatuhan penerapan prokes covid-19. Menurut teori, tingkat pendidikan SLTA menjadi jangka pendidikan dari SLTP. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mampu memudahkan seseorang untuk mendapatkan dan memahami informasi tentang covid-19 sehingga pengetahuan lebih luas. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, proses belajar dan kemampuan menerima arahan, sikap, motivasi, dan kemampuan beradaptasi. Namun tidak semua tingkat pendidikan mampu untuk mempengaruhi sikap para remaja. Sikap pada remaja

cenderung akan patuh jika adanya kebijakan dan peraturan yang ketat dari pihak guru ataupun orang tua dalam menjalankan peraturan yang ada di sekolah untuk menjalankan prokes, sehingga dapat terciptanya pemutusan rantai penularan covid-19 yang sangat diperlukan dari berbagai pihak dan multidisiplin dari tenaga pendidik dan peserta didik (Pangesti & Purnamaningsih, 2021; Setianingsih & Indrayati, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Mutmaina *et al.* (2022), bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang tersedia memberikan peluang besar untuk individu mematuhi prokes pencegahan covid-19. Sarana dan prasarana sebagai alat penunjang prokes. Banyak kecenderungan bahwa yang memiliki sarana lebih banyak, individu lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak memiliki sarana dalam pencegahan prokes covid-19. Tentunya setiap sekolah juga memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi mewujudkan dan memberikan fasilitas serta sarana prasarana yang berbeda-beda untuk setiap siswa-siswinya agar lebih patuh terhadap prokes. Menurut Sinaga (2017), bahwa tingkat pendidikan SLTA baik negeri dan swasta cenderung memiliki tingkat peminatan siswa berbeda-beda untuk bersekolah di negeri dan swasta. Siswa cenderung untuk berminat ke sekolah negeri yang relatif murah dibandingkan swasta. Namun negeri juga tidak menutup kemungkinan untuk tetap memberikan fasilitas sarana dan prasarana lengkap setara dengan sekolah swasta, karena sekolah negeri dengan biaya yang standar dan tidak terlalu mahal namun pihak sekolah dapat melakukan untuk meminta bantuan operasional yang lebih mahal kepada orang tua murid sebab sekolah negeri dituntut untuk memberikan suatu pelayanan dan fasilitas yang berkualitas demi proses pembelajaran. Maka dari itu, SLTA negeri bisa saja lebih lengkap kualitasnya dibandingkan SLTA swasta dikarenakan dukungan dari orang tua dari segi operasional yang mendukung adanya pengembangan fasilitas sarana dan prasarana sehingga siswa-siswinya cenderung lebih patuh.

4. Perbedaan tingkat kepatuhan proses siswa-siswi di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas

Tabel 5 Hasil Komparatif Tingkat Kepatuhan Siswa-siswi SLTP dan SLTA

No	Tingkat Kepatuhan	Siswa-siswi SLTP dan SLTA				Total		P-value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%	
		N	%	N	%			
1	SLTP	12	24%	38	76%	50	100%	0,464
2	SLTA	9	18%	41	82%	50	100%	
	Total	21	21%	79	79%	100	100%	

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 5 didapatkan nilai *p-value* $0,464 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan jika “hipotesis ditolak” sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Khairunnisa *et al.* (2021), dimana status atau tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi cenderung untuk selalu menaati serta patuh dalam menerapkan proses dengan mengingat pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki mengenai bahaya dan cara pengendalian penularan covid-19. Dibuktikan dari hasil observasi bahwa tingkat kepatuhan antara SLTP dan SLTA memiliki ketidakpatuhan yang sama yakni susah untuk mencuci tangan jika tidak diarahkan oleh guru, tidak menjaga jarak ketika sedang bersama dengan temannya di luar kelas.

Menurut teori, tingkat kepatuhan penerapan proses banyak sekali ditemukan pada orang yang sudah menginjak usia tua atau usia lanjut dibandingkan kalangan muda. Pada usia tua atau usia lanjut, mereka cenderung memiliki kerentanan yang tinggi untuk terpapar covid-19 karena berkaitan dengan sistem imun serta penyakit yang di derita setiap individu sehingga mereka yang masuk kedalam kategori rentan maka cenderung untuk lebih taat serta patuh pada proses untuk menghindari terpapar covid-19. Maka dari itu, tingkat kepatuhan remaja bukan dilihat dari status pendidikannya melainkan status usia anak remaja SLTP dan SLTA, dimana usianya masih dalam kategori usia muda yang memiliki sifat atau perilaku perkembangannya yang memungkinkan untuk tidak melakukan

kepatuhan yang telah dianjurkan oleh orang lain (Pangesti & Purnamaningsih, 2021; Riyadi & Larasty, 2020).

Umur bukan menjadi satu-satunya yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan siswa-siswi SLTP dan SLTA. Faktor terpaparnya siswa-siswi juga dapat mencerminkan kepatuhan setiap individu, dibuktikan dengan hasil penelitian sebagian besar siswa SLTP dan SLTA lebih banyak yang tidak memiliki riwayat terpapar covid-19 dibandingkan dengan yang memiliki riwayat terpapar covid-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lina *et al.* (2021), anak usia ini merupakan usia yang rentan terpapar covid-19 karena daya tahan tubuh anak yang rendah, namun tidak semua pada anak usia tersebut rentan, karena kembali kepada sikap dan perilaku mereka selama berada di lingkungan sekitar. Menurut teori Artama *et al.* (2021), riwayat terpaparnya siswa-siswi bisa dikarenakan oleh faktor kegiatan sekolah, kegiatan di rumah, diperjalanan, tempat ibadah, dan tempat wisata maupun tempat yang lain dimana memiliki interaksi dengan orang banyak. Adanya faktor aktivitas ataupun kegiatan di luar rumah untuk menuntut ilmu sehingga mereka cenderung belum terbiasa untuk melaksanakan kebiasaan tatanan normal baru dan mudah sekali untuk berdekatan dengan temannya dan menjadi rentan untuk terpapar covid-19. Sedangkan untuk siswa yang tidak terpapar covid-19, dikarenakan mampu untuk melakukan kebiasaan tatanan normal baru dengan baik sebagai pencegahan covid-19 seperti menggunakan masker, cuci tangan pakai sabun, dan *physical distancing*.

Namun tidak hanya itu, faktor vaksinasi akan tetap mempengaruhi

kepatuhan siswa-siswi selama di sekolah, dibuktikan dengan hasil penelitian sebagian besar siswa SLTP dan SLTA yang mengikuti penelitian ini sudah melakukan vaksinasi covid-19 dosis 2 namun siswa-siswi tetap ada yang patuh dan tidak patuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Priscilla & Hutapea (2021), bahwa kecenderungan pada remaja ada yang patuh dan tidak patuh dalam menerapkan prokes setelah menjalankan vaksinasi dosis 1 dan 2 karena bisa saja terdapat perubahan situasi lingkungan yang akan membuat perubahan pada kondisi mental sehingga individu akan mudah untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat, dengan adanya peraturan akan kebijakan vaksinasi memicu sebagian besar para remaja untuk tidak melakukan prokes dengan taat. Hal ini mereka menganggap bahwa vaksin yang telah diberikan dan dimasukkan ke tubuh, vaksin tersebut akan menjadikan tameng dan menjadikan imun tubuh para remaja menjadi kuat, kebal, dan tubuh untuk memproteksi dirinya sendiri dengan adanya penyuntikan virus tersebut. Menurut teori, dimana usia 12-17 tahun harus dilakukan vaksinasi tahap 1 dan 2 bagi individu yang belum mendapatkan dua dosis vaksinasi. Upaya vaksinasi dilakukan untuk mengurangi terhadap buruknya dari virus tersebut, karena sistem tubuh setiap individu mampu mengenali virus yang masuk ke dalam tubuh sehingga tubuh merespon dengan lebih cepat terhadap virus yang menginfeksi. Ketika vaksinasi yang telah dilakukan oleh setiap individu, tetap saja tidak menutup kemungkinan ada yang tidak mematuhi prokes setelah melakukan vaksinasi (Jesipa & Husni, 2022; Priscilla & Hutapea, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada siswa-siswi SLTP baik negeri dan swasta saat PTM Terbatas, tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan protokol kesehatan pada siswa-siswi SLTA baik negeri dan swasta saat PTM Terbatas, tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan protokol

kesehatan pada siswa-siswi SLTP dan SLTA saat PTM Terbatas.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada sekolah yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian penelitian

Referensi

- Anggreni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal. *Jurnal Hospital Majapahit*, 12 No.2, 134-142. Retrieved Sunday, October 31, 2021, 15.10.
- Artama, S., Rif'atunnisa, & Brigita L, M. (2021). Kepatuhan Remaja Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10 (1), 65-72. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 07.03. <https://doi.org/10.12345/jikp.v10i1.241>
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, Vol.1 No.2, 34-41. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 07.15. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>.
- Dinas Kesehatan DIY. (2021). Data Terkait Covid-19 di D.I.Yogyakarta. Retrieved Sunday October 31, 2021, 16.54. Diambil dari <https://corona.jogjaprovo.go.id/data-statistik>
- Handyanto, S., & Hidayat, A. (2021). Problematika Kebijakan Pembelajaran Bauran di Masa Pandemi Covid-19 dalam Memenuhi Hak atas Pendidikan. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(1), 107-126. Retrieved Thursday, November 18, 2021, 18.06. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i1.714>
- Hardiantoro, A. (2022). Ini Aturan Terbaru PTM Terbatas Sesuai SE Kemendikbud Nomor 2 2022. Retrieved Thursday, February 18, 2021, 09.30.

- <http://www.kompas.com>.
- Jesipa, T., & Husni. (2022). Pendidikan Kesehatan pada Anak Sekolah Tentang Vaksin Covid-19 di SMP Pertiwi 2 Kota Padang. *Jurnal Abdidas, Vol.3 No.2*, 252-258. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 08.07. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i2.581>
- Khairunnisa, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 53. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 08.15. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4395>
- Lina, N., Yuliatwati, F., Widiastuti, W., & Nurohman, T. (2021). Pencegahan Covid-19 pada Anak Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Tatanan Normal Baru. *Jurnal Warta LPM, Vol.24 No.*, 401-411. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 08.30. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Makdori, Y. (2021). Kemendikbud Ristek: Ukuran Keberhasilan PTM Terbatas Adalah Kepatuhan Proses. www.merdeka.com. Retrieved Saturday, November 6, 2021, 13.15. Diambil dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud-ristek-ukuran-keberhasilan-ptm-terbatas-adalah-kepatuhan-proses.html>
- Mutmaina, I. L., Chotimah, I., & Parinduri, S. K. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat di Rw 03 Desa Sadeng Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol.5 No.3*, 260-272. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 09.30. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Pangesti, N. A., & Purnamaningsih, E. R. (2021). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Pada Keluarga Dengan Tahap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Volume 4 N*, 623-632. Retrieved Wednesday, November 10, 2021, 13.10. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jiki>
- Priscilla, H. A., & Hutapea, L. (2021). Tingkat Kepatuhan Mahasiswa/i Yang Sudah Divaksin Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, Vol.3 No.4*, 749-758. Retrieved Wednesday, March 16, 2022, 15.00. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Riyadi, & Larasty, P. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika tentang Covid-19, (1)*, 45-54. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 10.45.
- Septianingsih, F., Rusyani, Y. Y., & Sahayati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Protokol Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 Siswa SMA Negeri 1 Plampang Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati, Vol.7 No.1*, 56-68. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 11.25. <http://formilkesmas.respati.ac.id>
- Setianingsih, & Indrayati, N. (2021). Analisis Penerapan Protokol Kesehatan Pada Anak di Era Pandemi Covid-19. *Health Scences Journa, Vol.12 No.*, 192-203. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 11.40. <https://doi.org/10.34305/JIKBH.V12I2.339>
- Sinaga, R. F. (2017). Analisis Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pemilihan Pemilihan Sekolah Swasta Untuk Tingkat SMA Kota Medan. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN, Vol.4 Ed.1*, 77-86. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 13.15. <https://uhn.ac.id/jsp>
- Sugihantono, A., & Burhan, E. B. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19)*. (L. Aziza, A. Aqmarina, & M. Ihsan, Ed.) (Revisi 5). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved Sunday October 31, 2021, 14.15.
- Sunardi, Abu, I., & Sultan, M. (2021). *Strategi Mengelola Dampak Covid-19 Di Berbagai Sektor* (Cetakan I). Malang: Madza Media. Retrieved Thursday, November 18, 2021, 21.15. Diambil dari https://www.google.co.id/books/editio n/Strategi_Mengelola_Dampak_COVID_19_di_Be/Pww6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv

- =1
- Wijaya, R. E. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan di Ditpolairud Polda Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, Vol.4 No.2, 420-431. Retrieved Sunday, May 29, 2022, 13.45.
- Yuliza, R., Alam, T. S., & Aklima. (2021). Gambaran Kepatuhan Remaja Terhadap Prosedur Tetap Covid-19. *JIM FKep*, Volume V N, 10-18. Retrieved Sunday October 31, 2021, 14.30.